

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa:

Pertama, dalam proses pembuatan kriya wayang tripleks ini, Dayat Dimiyati masih menggunakan teknik manual dengan peralatan yang sederhana tanpa menggunakan bantuan mesin. Bahan yang digunakan pun merupakan bahan-bahan yang dapat diperoleh dengan mudah tanpa memerlukan proses pengolahan yang lebih rumit. Bahan-bahan yang digunakan adalah tripleks, cat kayu, cat akrilik, bensin, bambu, benang kasur, lem kayu, dan paku. Alat-alat yang digunakan diantaranya adalah pisau cutter, pensil dan pulpen, penggaris, meteran, kuas, jarum sepatu, palu, dan ampelas. Sementara bahan-bahan yang digunakan adalah tripleks, cat kayu, cat akrilik, bensin, bambu, benang kasur, lem kayu, dan paku. Beberapa bahan sengaja dipilih untuk mengurangi biaya produksi, misalnya bensin untuk menggantikan *thinner*, dan pisau *cutter* untuk menggantikan gergaji tripleks.

Kedua, proses pembuatan wayang tripleks karya Dayat Dimiyati ini masih menggunakan teknik manual tanpa bantuan mesin sama sekali. Hal ini menyebabkan proses pengerjaan yang lama dan hasil akhir karya yang sangat tergantung pada keterampilan Dayat Dimiyati sendiri. Secara ringkas, proses pembuatan wayang tersebut dimulai dengan memilih bahan baku dan peralatan, kemudian membuat sketsa pada tripleks, dilanjutkan memotong tripleks sesuai sketsa, pengecatan, dan perangkaian wayang secara utuh.

Ketiga, karakter wayang tripleks karya Dayat Dimiyati seringkali agak berbeda dengan karakter wayang lain pada umumnya. Hal ini disebabkan karena Dayat Dimiyati tidak mengacu pada pakem dalam membuat karyanya. Akan tetapi ciri khas

tiap karakter yang unik masih tetap ditonjolkan sehingga identitas tiap karakter tokoh wayang masih bisa dikenali. Ciri khas tersebut misalnya kulit berwarna merah dan berhidung pesek untuk Cepot, hidung panjang dan berkulit kuning untuk Dawala, hidung bulat besar untuk Gareng, dan wajah putih dengan tubuh berwarna hitam untuk Semar. Dengan ciri khas yang menonjol ini, identitas tokoh wayang dapat dikenali dengan mudah meskipun atribut yang menempel pada karakter yang bersangkutan sangat tidak lazim jika dibandingkan dengan wayang lain pada umumnya.

Inovasi dan bentuk kreatifitasnya yang paling menonjol dapat dilihat dari bentuk dan visual wayang tripleks karyanya yang tidak biasa. Begitu pula cara memainkan wayangnya yang tidak lazim adalah salah satu bentuk kreatifitas yang menunjukkan bahwa dengan kreatifitas, wayang yang sudah berusia ratusan tahun ini masih bisa dieksplorasi sehingga menjadi lebih menarik.

B. Saran

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan selama penelitian, penulis memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi Perajin

Perajin harus lebih respon terhadap perkembangan teknologi. Ada banyak variasi alat dan bahan serta teknik yang dapat diterapkan. Bila dimanfaatkan secara maksimal dapat membuat karya lebih bervariasi. Selain itu pekerjaan juga dapat menjadi lebih mudah dan efektif.

Contoh teknik yang dapat dipakai misalnya cetak saring (sablon). Dengan menggunakan teknik ini, perajin dapat membuat ratusan duplikasi wayang yang sama persis coraknya dengan mudah dalam waktu yang relatif cepat. Perajin hanya tinggal memotong dan merangkai wayang tanpa perlu menghabiskan waktu mengecat dengan kuas. Penggunaan teknik ini tentu membuat proses produksi lebih cepat dan efektif dengan biaya produksi yang lebih murah.

2. Bagi Lembaga Pemerintah

Perajin memiliki peran penting dalam mengharumkan nama daerah. Oleh karena itu pemerintah harus lebih memperhatikan kesejahteraan perajin. Program pemerintah yang berkaitan dengan budaya daerah harus diperbanyak. Hal ini merupakan strategi untuk mempromosikan budaya khas daerah kepada masyarakat sekaligus melestarikan budaya setempat. Kesejahteraan para perajin juga harus lebih diperhatikan baik melalui perda maupun program-program pemerintah yang berkaitan dengan budaya agar perajin dapat terus berkarya sehingga kebudayaan daerah dapat dilestarikan.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Kegiatan perajin dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat memahami potensi kekayaan budaya daerah, proses pembuatan karya, bagaimana perajin berwirausaha dengan menjual karya-karyanya, sekaligus memberi contoh agar peserta didik lebih kreatif dalam belajar dan berkarya. Dengan mengetahui berbagai potensi daerah dan upaya mengolahnya, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan minat, bakat, dan keterampilannya dalam membuat sesuatu yang bermanfaat.

4. Bagi Peneliti

Proses pengembangan wayang yang inovatif merupakan bahan yang menarik untuk diteliti. Saat ini sudah banyak kreasi wayang yang sudah diciptakan namun belum banyak diteliti. Sejauh mana wayang dapat dikembangkan masih merupakan misteri untuk diteliti. Hasil temuan peneliti dapat dijadikan sumber belajar bagi peserta didik dan dapat dipublikasikan sehingga wawasan masyarakat umum mengenai wayang dapat bertambah.